

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan manakala pendidikan tersebut mampu mengubah diri siswa. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan kepribadiannya. Keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh siswa, masyarakat maupun lembaga terkait lainnya. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas menuju tercapainya tujuan tersebut perlu disampaikan suatu upaya perbaikan sistem pembelajaran inovatif yang merangsang siswa untuk mau mempelajari dengan seksama terhadap pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tantangan abad 21, Kemendikbud melakukan terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global di masa yang akan datang. Salah satu terobosan awal tersebut dengan memberlakukan kurikulum 2013. Dengan kata lain, pemberlakuan kurikulum 2013 ditujukan untuk menjawab tentang zaman terhadap pendidikan yakni untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif serta berkarakter. Guna mencapai orientasi akhirnya ini, disadari benar bahwa pendidikan bukan hanya dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan subjek inti pembelajaran melainkan juga harus diorientasikan agar siswa memiliki kemampuan kreatif, kritis, komunikatif sekaligus berkarakter.

Dalam rangka menghadapi tantangan pada abad 21 ini, setiap guru hendaknya memiliki kemampuan dan profesionalisme yang tinggi. Tantangan yang dihadapi guru pada abad 21 tidak lagi berkisar pada kemampuan akademik siswa, tetapi lebih pada pendidikan intelektual, emosional, moral dan akhlak siswa. Era globalisasi menuntut persaingan tinggi tanpa terkecuali bagi seluruh manusia. Tidak ada pilihan lain kecuali harus menghadapi abad yang serba kompleks ini. Guru profesional abad 21 bukanlah guru yang sekedar mampu mengajar dengan baik. Guru profesional abad 21 adalah guru yang mampu menjadi pembelajar sepanjang karir untuk peningkatan keefektifan proses pembelajaran siswa seiring dengan perkembangan lingkungan, dapat berkomunikasi baik langsung maupun menggunakan teknologi secara efektif dengan orang tua murid untuk mendukung pengembangan sekolah. Hal yang sama disyaratkan kepada guru-guru di Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 6 yang berbunyi:

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru profesional dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengajar sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi pedagogik, namun guru juga harus mampu mengembangkan profesionalitas secara terus menerus sebagaimana tertuang dalam kompetensi profesional. Guru juga dituntut mampu menjalin

komunikasi yang efektif dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sebagaimana disyaratkan dalam kompetensi sosial serta memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dideskripsikan pada kompetensi pribadi. Disamping itu, guru juga harus memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Di samping kurikulum, terdapat sejumlah faktor untuk meningkatkan capaian pendidikan diantaranya lama siswa bersekolah; lama siswa tinggal di sekolah; pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; buku pegangan dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan. Dikutip dari Trianto (2014, hlm. 5) orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), ketrampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi difokuskan pada pembinaan sikap, keterampilan, dan pengetahuan melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan kenyataan tersebut, proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi terjadi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karenanya dalam pembelajaran yang mengimplementasikan kurikulum 2013, guru bukan satu-satunya sumber belajar. Pada dimensi sikap, sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh, pembiasaan aktivitas, dan teladan.

Pembelajaran kurikulum 2013 (K13) menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan, pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Kurniasih 2014 (dalam Lesmana 2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik akan melibatkan siswa dalam kegiatan memecahkan masalah

yang kompleks melalui curah gagasan, berfikir kreatif, melakukan aktivitas penelitian, dan membangun konseptualisasi pengetahuan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik juga akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam hal membina kepekaan siswa terhadap berbagai problematika yang terjadi di sekitarnya. Pendekatan saintifik juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berargumentasi. Kemampuan ini akan terbina selama proses pembelajaran sebab siswa akan senantiasa dibiasakan untuk mempertahankan argumentasi yang dikemukakannya.

Menurut Kosasih 2014 (dalam Lesmana 2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

Karakteristik pembelajaran saintifik yaitu materi pembelajaran dipahami dengan standar logika yang sesuai dengan taraf kedewasaannya, siswa memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan pemikiran, perasaan, sikap dan pengalamannya, siswa selalu didorong berpikir analitis dan kritis, tetap dalam memahami, mengidentifikasi, memecahkan masalah, serta mengaplikasikan materi-materi pembelajaran.

Melalui pendekatan saintifik diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik diharapkan tercipta kondisi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari tahu informasi dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu juga mendorong dan menginspirasi siswa mampu melihat perbedaan, kesamaan dalam berpendapat, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran, sekaligus mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (dalam Trianto 2014, hlm. 27) ditegaskan:

Pertama, dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses-proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan mengadopsi model pembelajaran tematik terpadu. *Kedua*, untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) diterapkan pembelajaran berbasis penemuan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*). *Ketiga*, mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik

individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengasikkan karya berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*).

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa dengan dengan tujuan mendorong siswa untuk lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mengimplementasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 mulai dari kelas I hingga kelas VI menggunakan model pembelajaran tematik integratif. Menurut Abdul Majid (2014, hlm. 80) pembelajaran tematik adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Observasi pada penelitian dilakukan pada hari Selasa, 2 Mei 2017 di Sekolah Dasar Negeri Tanjungjaya Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu yang merupakan bagian dari sekolah yang menjadi sekolah percontohan (*pilot project*) dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Sebagai salah satu sekolah yang menjadi *pilot project* kurikulum 2013 seharusnya mempunyai kesiapan dalam melaksanaannya, namun kenyataannya guru di SDN Tanjungjaya mengaku masih kesulitan dalam pelaksanaannya. Guru belum banyak memiliki keterampilan dalam memilih dan mengkondisikan model atau pendekatan pembelajaran. Meskipun menggunakan kurikulum 2013, namun pada kegiatan pembelajarannya masih berpusat pada guru (*teacher centered*) serta masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, contohnya metode ceramah. Wina Sanjaya (2014, hlm. 147) mengemukakan bahwa metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasi oleh guru sehingga siswa tidak terbiasa melakukan proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan. Siswa SDN Tanjungjaya kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa hanya duduk diam pasif tanpa adanya aktivitas

sehingga tidak terwujudnya suatu pembelajaran yang kondusif, sedangkan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, siswa harus terlibat didalam pembelajaran dengan langkah-langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan. Proses pembelajaran belum memfasilitasi siswa sampai terjadi diskusi, praktik, penyelidikan bahkan penemuan. Sehingga diperoleh data bahwa tingkat pemahaman materi rendah. Siswa hanya mampu menghafal saja, tidak sampai pada tingkat memahami materi ataupun konsep dari materi yang diberikan hingga proses belajar mengajar berakhir tanpa ada kesempatan untuk mengembangkan daya kreatifitas yang dimiliki siswa. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan proses pembelajaran kurang kondusif, membosankan, serta membuat minat belajar siswa menurun. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dari 20 siswa hanya 5 orang siswa saja yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar belajar masih sangat rendah jauh dari harapan. Selain aktivitas belajar, sikap santun dan peduli siswa masih rendah. Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran. Banyak siswa yang belum bisa menghormati orang lain, berbahasa yang tidak pantas, belum bisa berbagi atau menolong temannya yang belum mengerti materi pelajaran, serta sikap peduli terhadap lingkungan rendah. Dengan kondisi demikian maka dipandang perlu untuk mengadakan pembaharuan belajar dalam proses pembelajaran untuk mengatasi permasalahan di atas, karena apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran.

Berpedoman pada fakta-fakta di atas, salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil adalah dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Kunandar 2010 (dalam Aris Shoimin 2014, hlm. 85) menyatakan bahwa:

Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan pendidik mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri.

Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang menekankan kegiatan siswa untuk menyelidiki, mencari, dan menemukan jawaban dari masalah yang ada dengan percaya diri.

Pembelajaran ini menekankan untuk memperoleh pengalaman secara nyata berdasarkan penyelidikan, pengamatan, dan penemuan dalam kegiatan sehingga dapat melibatkan siswa aktif dalam kegiatan belajar.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki sikap yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dengan bekal ini siswa akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Sikap sopan santun atau hormat yang merupakan budaya leluhur kita yang saat ini telah dilupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebagaimana siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Rubingat (2011, hlm. 191) menjelaskan sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perilaku tersebut dapat diaplikasikan di sekolah dengan cara menghormati semua warga sekolah. Bagi siswa sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing, seperti orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum dan tulisan-tulisan dan hasil karya para bijak.

Tidak hanya sikap santun, sikap peduli pun ditanamkan melalui unsur keteladanan. Baik itu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan haruslah memberi contoh berperilaku peduli. Kemendikbud (2016, hlm. 25) menjelaskan bahwa peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik sekaligus melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran inkuiri dan berencana untuk melakukan penelitian dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa (Penelitian Tindakan Kelas

pada Siswa Kelas IV Semester I SDN Tanjungjaya Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu 2017-2018).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang berkembang
2. Kurangnya pemahaman guru mengenai variasi model pembelajaran
3. Kurangnya interaksi antara guru dan murid
4. Kurangnya minat belajar siswa
5. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran
6. Kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran
7. Siswa belum mampu mencari dan menemukan suatu konsep terhadap materi pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah tersebut di atas diajukan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada Siswa Kelas IV Semester I SDN Tanjungjaya?”

Rumusan Masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada Siswa Kelas IV Semester I SDN Tanjungjaya ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada Siswa Kelas IV Semester I SDN Tanjungjaya dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing?

- c. Mampukah aktivitas belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada Siswa Kelas IV Semester I SDN Tanjungjaya?
- d. Bagaimana hambatan-hambatan yang dialami oleh peneliti dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada Siswa Kelas IV Semester I SDN Tanjungjaya?
- e. Bagaimana upaya peneliti untuk mengatasi hambatan dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Indonesia pada Siswa Kelas IV Semester I SDN Tanjungjaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dari permasalahan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Tanjungjaya pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menyusun rencana pembelajaran model pembelajaran inkuiri pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku agar aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Tanjungjaya meningkat.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada Siswa Kelas IV Semester I SDN Tanjungjaya dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
- c. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV semester I SDN Tanjungjaya pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
- d. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh peneliti dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada Siswa Kelas IV Semester I SDN Tanjungjaya.

- e. Untuk mengetahui upaya peneliti untuk mengatasi hambatan dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada Siswa Kelas IV Semester I SDN Tanjungjaya

E. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Tanjungjaya pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Serta memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian, selanjutnya dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku yang merupakan salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun harapan dari penelitian ini adalah agar bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya:

1) Bagi Siswa

Meningkatnya aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Tanjungjaya pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing

2) Bagi Guru

- a. Guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku agar aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Tanjungjaya meningkat
- b. Guru mampu menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku agar aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Tanjungjaya meningkat

c. Dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan SDN Tanjungjaya Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu dapat menggunakannya sebagai alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran agar aktivitas belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pembelajaran lain

4) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta memberi gambaran pada pihak lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

5) Bagi Institusi/ Lembaga (PGSD)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa PGSD FKIP Unpas dalam melakukan penelitian. Serta diharapkan mampu menjadi dokumen untuk mencetak calon-calon guru yang berkualitas.

F. Definisi Operasional

1. Definisi Inkuiri

Wina 2006 (dalam Aris Shoimin 2014, hlm. 85) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan. (Aris Shoimin 2014, hlm. 85)

Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari 2007 (dalam Yunus Abidin 2016, hlm. 150) memandang model pembelajaran inkuiri sebagai model pembelajaran yang mentransferkan pengetahuan bersifat literasi ke dalam sebuah proses penelitian.

Yunus Abidin (2016, hlm. 149) mendefinisikan model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk

meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai masalah, topik, atau isu tertentu.

Dari beberapa pendapat maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif serta berfikir kritis agar dapat menemukan konsep terhadap suatu masalah.

2. Definisi Inkuiri Terbimbing

Wisudawati dan Sulistyowati 2014 (dalam Riyadi Solichin., dkk 2015, hlm. 535) mengemukakan bahwa model inkuiri terbimbing adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan bantuan dan bimbingan guru, dari menentukan topik penelitian sampai membantu membuat kesimpulan.

Orlich, et al 1998 (dalam Khoirul Anam 2016, hlm. 17) menyebutkan bahwa inkuiri terbimbing sebagai pembelajaran penemuan (discovery learning), karena siswa dibimbing secara hati-hati untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapkan kepadanya.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing adalah kegiatan inkuiri dimana siswa dibimbing oleh guru dalam menemukan jawaban hingga membuat kesimpulan dalam pembelajaran.

3. Definisi Belajar

Dalam buku Educational Psychologi, H.C. (Witherington, dalam Aunurrahman 2014 hlm. 35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.

Burton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*" dalam Aunurrahman (2014, hlm. 35) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Hamalik 2003 (dalam Ahmad Susanto, 2016, hlm. 3) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku pengalaman.

Menurut Djamarah 2002 (dalam Desi Habibah 2015, hlm. 26) mengungkapkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkat adanya interaksi.

4. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari "*learning*" yang berasal dari kata belajar atau "*to learn*". Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. (Surya 2014, hlm. 111)

Ahmad Susanto (2016, hlm. 18) mengemukakan bahwa kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang di dalamnya mencakup kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur.

5. Definisi Aktivitas Belajar

Menurut Apriawati 2011 (dalam Mufidah, dkk 2013, hlm. 118) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktifitas siswa selama pembelajaran mencerminkan adanya motivasi ataupun keinginan siswa untuk belajar.

Sardiman (2016, hlm. 100) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan siswa selama kegiatan belajar.

6. Definisi Pembelajaran Tematik

Menurut Poerwadarminta 1983 (dalam Abdul Majid 2014, hlm. 80) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Abdul Majid (2014, hlm. 85) mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi siswa.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang didalamnya mengaitkan beberapa mata pelajaran agar siswa mendapatkan pembelajaran bermakna.

G. Sistematika Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Bagian pendahuluan berisi:

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Definisi Operasional
- g. Sistematika Skripsi

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun isi dari bab II ini antara lain:

- a. Kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti
- b. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti
- c. Kerangka pemikiran dan diagram/ skema paradigma penelitian
- d. Asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.
- e. Analisa dan pengembangan materi pelajaran yang akan diteliti

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Bab ini berisi hal-hal berikut:

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Subjek dan Objek Penelitian
- d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- e. Teknik Analisis Data
- f. Prosedur Penelitian.
- g. Indikator Keberhasilan

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya. Adapun isi dari bab IV ini antara lain:

- a. Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian
- b. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Adapun isi dari bab IV ini antara lain:

a. Simpulan

Kesimpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil penelitian dan analisis.

b. Saran

Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.